

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Ruang Lingkup Manajemen

Manajemen merupakan suatu proses yang sistematis di dalam pengorganisasian sehingga dapat dilakukan pengendalian dan pengawasan untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola dan mengatur. Secara umum, manajemen adalah suatu seni atau prinsip yang berkaitan dengan pengorganisasian seperti menyusun perencanaan, membangun organisasi, pergerakan serta pengendalian atau pengawasan.

Menurut Hasibuan (2019:1) manajemen merupakan bidang dan seni yang menyelidiki bagaimana menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Pratama (2020:8) manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan, dan pengawasan anggota-anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.

Menurut Aditama (2020:10) fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang selalu ada dan berada dalam proses manajemen yang menjadi patokan bagi manajer dalam melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan perusahaan. Fungsi dalam manajemen dikenal sebagai *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Fungsi manajemen sebagai berikut :

1. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah proses mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapainya, dan mengembangkan rencana aktivitas kerja. Perencanaan adalah langkah pertama yang selalu dilakukan oleh organisasi untuk menentukan arah dan tujuan yang akan datang.

2. Pengorganisasian (*organizing*)

Di definisikan sebagai proses kegiatan penyusunan atau alokasi sumber daya organisasi dalam bentuk struktur organisasi sesuai dengan tujuan perusahaan yang tertuang dalam visi dan misi suatu perusahaan.

3. Pelaksanaan (*actuating*)

Pelaksanaan adalah proses implementasi dari segala bentuk rencana, konsep, ide dan gagasan yang telah disusun sebelumnya untuk mencapai tujuan yaitu visi dan misi perusahaan.

4. Pengawasan (*controlling*)

Salah satu tugas manajer adalah mengawasi kinerja perusahaan. Dalam hal ini, harus memastikan bahwa rencana, desain, dan tindakan yang telah dibuat sesuai dengan prosedur.

Manajemen memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menjalankan dan menilai strategi perencanaan yang telah dikonsepsi agar pelaksanaannya berjalan dengan lancar.
2. Melakukan peninjauan terhadap pelaksanaan fungsi manajemen juga cara kerja kelompok ketika menjalankan tugasnya.
3. Melakukan pembaharuan terhadap fungsi manajemen terutama pada strategi pelaksanaannya.
4. Meninjau kekuatan organisasi, mengetahui kelemahan juga mengantisipasi ancaman yang mungkin terjadi.

2.1.2. Sistem Pengendalian Manajemen

Sistem pengendalian manajemen adalah hal yang penting dalam pengendalian formal dan sistem umpan balik yang dimaksudkan untuk memonitor hasil organisasi dan mengoreksi penyimpangan standar dari kinerja yang ditetapkan sebelumnya. Menurut Sumarsan (2020:4) sistem pengendalian manajemen adalah suatu rangkaian tindakan dan aktivitas yang terjadi pada seluruh kegiatan organisasi dan berjalan secara terus-menerus.

Sistem pengendalian manajemen penting untuk organisasi karena dapat membantu Perusahaan mencapai tujuan untuk mengukur keberhasilan perusahaan. Sistem pengendalian manajemen juga membantu perusahaan untuk :

1. Mengidentifikasi masalah dan peluang.

Perusahaan dapat mengidentifikasi masalah dan peluang yang mungkin terjadi dalam operasional sehingga dapat menyiapkan rencana tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah atau memanfaatkan peluang tersebut.

2. Mengontrol risiko.

Sistem pengendalian manajemen membantu perusahaan untuk mengontrol risiko dengan memastikan bahwa semua anggota perusahaan sesuai dengan nilai dan standar perusahaan serta melakukan evaluasi kinerja dan pengendalian perusahaan.

3. Meningkatkan kepercayaan stakeholder.

Perusahaan dapat menunjukkan bahwa memiliki kontrol yang baik atas kinerja dan operasional sehingga dapat meningkatkan kepercayaan stakeholder seperti investor, pelanggan, dan pemerintah.

Menurut Fauzan (2024:3) ruang lingkup sistem pengendalian manajemen mencakup berbagai aspek yang melibatkan proses manajerial dan pengambilan keputusan. Berikut adalah beberapa elemen kunci dalam ruang lingkup sistem pengendalian manajemen :

1. Perencanaan strategis.

Pembuatan rencana strategis yang jelas dan terukur untuk mencapai visi dan misi perusahaan. Penetapan sasaran strategis dan kriteria keberhasilan.

2. Pengukuran kinerja.

Pengembangan kinerja untuk mengukur pencapaian tujuan. Pemantauan kinerja secara berkala untuk mengevaluasi progres.

3. Evaluasi risiko.

Proses identifikasi, analisis dan evaluasi risiko-risiko potensial yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan. Pengembangan strategi pengelolaan risiko untuk mengurangi dampak dan probabilitas risiko.

4. Pelaporan dan komunikasi.

Pengembangan sistem pelaporan yang efektif untuk memberikan informasi yang relevan kepada para pemangku kepentingan.

5. Pemantauan dan koreksi.

Pemantauan berkelanjutan terhadap kinerja operasional dan pencapaian tujuan. Tindakan koreksi segera jika ditemukan ketidaksesuaian atau perubahan kondisi,

6. Partisipasi karyawan.

Keterlibatan dan partisipasi karyawan dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Mendorong tanggung jawab dan akuntabilitas di semua tingkatan perusahaan.

Pengendalian manajemen bukanlah suatu sistem terpisah dalam suatu organisasi, melainkan harus dianggap sebagai bagian penting dari setiap sistem yang dipakai manajemen untuk mengatur dan mengarahkan kegiatannya. Pengendalian internal dapat disebut pula pengendalian manajemen yang terpasang dalam organisasi sebagai bagian dari sarana prasarana organisasi guna membantu manajemen menjalankan organisasi dan mencapai tujuannya. Dengan demikian perkembangan pengetahuan dan teknologi yang menghasilkan timbulnya gagasan baru berupa penerapan metode kerja baru menuntut adanya pemodifikasian sistem pengendaliannya yang berjalan secara terus-menerus.

Sistem pengendalian manajemen dapat berjalan efektif jika dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh manusia. Tanggung jawab berjalannya sistem pengendalian manajemen sangat tergantung pada manajemen. Manajemen menetapkan tujuan, merancang dan melaksanakan metode pengendalian, memantau serta mengevaluasi pengendalian. Dengan demikian, seluruh pegawai dalam organisasi memegang peranan penting untuk mencapai dilaksanakannya sistem pengendalian manajemen secara efektif. Karakter dan motivasi manusia memegang peranan penting dalam membangun suatu sistem pengendalian manajemen yang efektif.

Menurut Sumarsan (2020:6) Sistem pengendalian manajemen memiliki tugas sebagaimana dijelaskan berikut ini :

1. Diperolehnya keandalan dan integritas informasi

Di era globalisasi ini, sistem informasi sangat penting bagi organisasi dalam rangka menanggapi perubahan yang serba cepat atas perubahan kondisi dan lingkungan yang ada dan meningkatnya kecanggihan sarana teknologi informasi untuk mengambil keputusan. Umumnya, sistem informasi dibagi 2 (dua) aspek, yaitu:

- a. Informasi akuntansi keuangan yang menghasilkan laporan keuangan organisasi dan berbagai laporan lainnya seperti penggunaan anggaran.
- b. Sistem informasi kegiatan yang menghimpun informasi terkait dengan berbagai aspek kegiatan yang menghasilkan laporan tingkat keberhasilan kinerja.

2. Kepatuhan pada kebijakan, rencana, prosedur, peraturan dan ketentuan yang berlaku

Kepatuhan pada kebijakan, rencana, prosedur, peraturan dan ketentuan yang berlaku dapat dicapai melalui sistem pengendalian manajemen. Kegagalan ketaatan pada kebijakan dan ketentuan yang berlaku dapat membahayakan usaha koordinasi yang dirancang dalam suatu sistem pengendalian.

3. Melindungi harta perusahaan

Pada umumnya pengendalian disusun dan diimplementasikan untuk melindungi harta perusahaan.

4. Pencapaian kegiatan yang ekonomis dan efisien

Sumber daya bersifat terbatas mendorong organisasi menerapkan prinsip ekonomi. Prinsip yang diterapkan bagi manajemen organisasi adalah memperoleh hasil yang maksimal dengan masukan (*input*) tertentu atau mencapai hasil tertentu dengan biaya yang minimal. Standar operasi seharusnya memberikan kriteria pengukuran untuk menilai tingkat keekonomisan dan efisiensi. Dalam dunia bisnis, kriteria penilaian kehematan dan efisiensi tercermin dalam laporan keuangannya. Namun demikian, bagi organisasi nirlaba, termasuk organisasi pemerintah, kriteria penilaian dituangkan dalam bentuk indikator keberhasilan kinerja.

Menurut Sumarsan (2020:8) sistem pengendalian manajemen yang dapat diandalkan harus memiliki unsur-unsur sebagai berikut :

1. Keahlian karyawan (pegawai) sesuai dengan tanggung jawabnya.

Faktor yang paling penting dalam pengendalian adalah adanya karyawan (pegawai) yang dapat menunjang suatu sistem agar dapat berjalan dengan baik. Karyawan dikatakan ideal apabila tingkat pendidikan dan keahlian yang dimiliki sesuai dengan tanggung jawabnya. Tingkat perputaran karyawan (*employee turn-over*) yang terlalu tinggi sering menimbulkan permasalahan dalam pengendalian manajemen.

Karyawan baru yang belum berpengalaman memiliki potensi membuat kesalahan dibandingkan dengan karyawan lama yang telah berpengalaman. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan mutu karyawan dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga karyawan dapat memberikan kontribusinya secara maksimal disamping memiliki etika yang tinggi.

2. Pemisahan tugas

Pemisahan tugas merupakan aspek penting lainnya. Terdapat 3 (tiga) jenis tanggung jawab fungsi yang harus dilaksanakan , yaitu:

- a. Otorisasi untuk melaksanakan transaksi. Hal ini menunjukkan orang yang memiliki otoritas dan tanggung jawabnya untuk memulai suatu transaksi.
- b. Pencatatan transaksi.
- c. Penyimpanan aset.

Pemisahan tugas/fungsi tersebut bertujuan agar tidak ada seorang karyawan yang merangkap untuk mengendalikan dua atau tiga tanggungjawab tugas/fungsi sekaligus yang dapat menimbulkan potensi terjadinya kelemahan pengendalian dan bermuara pada kerugian bagi organisasi.

3. Sistem Pemberian Wewenang

Setiap manajemen bertanggungjawab untuk menentukan pemberian wewenang, tujuan, dan teknik pengawasan di lingkungan organisasinya demikian juga setiap manajemen bertanggung jawab untuk menentukan, melaksanakan dan memelihara serta meningkatkan sistem pengendalian manajemen nya.

4. Pengendalian terhadap penggunaan harta dan dokumen serta formulir yang penting.

Pengendalian atas harta, catatan dan dokumen organisasi memiliki tujuan menghindari adanya kesalahan dan ketidakberesan dari karyawan yang tidak bertanggungjawab. Pengendalian secara fisik dilakukan dengan pembatasan wewenang pada karyawan tertentu. Sedangkan untuk menghindari adanya penyalahgunaan wewenang, dilakukan dengan melaksanakan penyimpanan secara baik terhadap formulir-formulir yang sangat penting untuk pekerjaan pencatatan dan pengawasan.

5. Periksa fisik harta dengan catatan-catatan harta dan utang, atau yang benar-benar ada, dan mengadakan tindakan koreksi jika dijumpai adanya perbedaan.

Periksa fisik merupakan salah satu bentuk teknik pengendalian, oleh sebab itu manajemen harus selalu mengadakan perbandingan secara periodik dengan bukti tentang keberadaan fisik dan kewajaran penilaian atas transaksi yang telah dicatat. Pencatatan secara periodik ini dapat meliputi penghitungan fisik saldo kas, rekonsiliasi saldo bank dan teknik lainnya untuk menentukan apakah catatan telah sesuai dengan fisik.

Manajemen yang sering melakukan perbandingan secara periodik akan memiliki kesempatan lebih banyak dalam menemukan kesalahan dalam pencatatan dan melakukan tindakan koreksi atau perbaikan dengan cepat. Secara singkat, tujuan dari sistem pengendalian manajemen ini yaitu untuk mengidentifikasi terjadinya

deviasi atau penyimpangan atas pelaksanaan kegiatan dibandingkan dengan perencanaan sebagai umpan balik untuk melakukan tindakan koreksi atau perbaikan bagi pimpinan dalam mencapai tujuan perusahaan. Fungsi dari sistem pengendalian manajemen ini yaitu untuk mengendalikan semua aktivitas operasional yang terjadi dalam suatu perusahaan agar berjalan menuju tujuan atau goal yang sudah ditetapkan untuk dicapai.

2.1.3. Peraturan Perbankan di Indonesia

Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari Masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Menurut Zain dan Rahmat (2020:21) Bank adalah sebuah lembaga keuangan yang umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang dan menerbitkan *bank note*. Bank merupakan suatu badan usaha yang fungsi dan wewenangnya untuk menghimpun dana masyarakat umum untuk disalurkan lagi kepada masyarakat yang membutuhkan dana tersebut (Fuadi, 2020:18).

2.1.4. Jenis-Jenis Bank

Berdasarkan Undang-Undang No.10 Tahun 1998 jenis perbankan dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Bank Umum

Menurut Fuadi (2020:20) menyatakan bahwa bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang melaksanakan kegiatan memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum sering disebut bank komersial yang tugas utama dari bank umum ini adalah :

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk giro, deposito, dan tabungan.
- b. Memberikan kredit.
- c. Menerbitkan surat pengakuan utang.
- d. Memindahkan uang.
- e. Menempatkan dana atau meminjamkan dana pada bank lain.
- f. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga.

- g. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga.
- 2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan dan atau bentuk lainnya yang sama dengan itu (Fuadi, 2020:21). Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh BPR antara lain :

 - a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka dan tabungan.
 - b. Memberikan kredit
 - c. Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip.
 - d. Menempatkan dananya dalam bentuk sertifikat bank Indonesia (SBI)

2.1.5. Sumber Dana Bank

Dana bank adalah sejumlah uang yang dimiliki dan dikuasai oleh suatu bank dalam kegiatan operasionalnya, atau suatu kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian terhadap penghimpunan dana yang ada di masyarakat. Menurut Hery (2020:34) sumber dana dibagi menjadi 3 yaitu diantaranya :

- 1. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri.

Yaitu sumber dana dari modal sendiri yaitu modal yang disetor oleh para pemegang saham.
- 2. Dana yang berasal dari masyarakat luas.

Yaitu sumber dana yang paling penting untuk kegiatan operasional bank dan juga dijadikan sebagai ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai kegiatan operasionalnya dari sumber dana ini. Sumber dana ini dalam bentuk tabunga, giro dan deposito.
- 3. Dana yang bersumber dari lembaga lainnya.

Merupakan dana tambahan jika bank mengalami kesulitan dalam pencairan sumber dana pertama dan kedua diatas. Sumber dana ini dapat diperoleh dari:

 - a. Kredit likuiditas Bank Indonesia
 - b. Pinjaman antar bank (*call money*) yang diberikan kepada bank yang mengalami kekalahan kliring didalam lembaga kliring. Pinjaman ini bersifat jangka pendek dengan bunga yang relatif tinggi.
 - c. Pinjaman dari bank luar negeri.

- d. Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) yang diterbitkan oleh perbankan kemudian diperjualbelikan kepada pihak yang berminat baik Lembaga keuangan maupun non keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sumber dana merupakan dana yang terhimpun oleh bank yang akan digunakan oleh bank sebagaimana fungsinya. Perolehan dana ini dapat berasal dari bank itu sendiri atau dari masyarakat dan lembaga-lembaga lainnya.

2.1.6. Kredit

Menurut Kasmir (2018:80) kredit adalah kepercayaan. Artinya kepercayaan pihak bank (kreditur) kepada nasabah (debitur), di mana bank percaya nasabah pasti akan mengembalikan pinjamannya sesuai kesepakatan yang telah dibuat. Oleh karena itu, dasar dari kredit adalah kepercayaan. Jenis – jenis kredit menurut Andrianto (2020:9) yaitu sebagai berikut :

1. Kredit berdasarkan agunan atau jaminannya.

- a. Kredit dengan jaminan

Kredit yang diberikan kepada nasabah dengan terbagi menjadi beberapa golongan yaitu :

1. Kredit dengan jaminan benda tidak berwujud (seperti obligasi, saham, dan surat berharga lainnya).
2. Kredit dengan jaminan berwujud (seperti kendaraan bermotor, inventaris kantor, mesin dan lainnya).
3. Kredit dengan jaminan perorangan (seperti ganti rugi apabila terdapat kerugian dan lain sebagainya).

- b. Kredit tanpa jaminan

Kredit yang diberikan kepada nasabah yang dianggap mampu membayar pinjamannya dengan lancar tanpa hambatan.

2. Kredit berdasarkan jangka waktunya

- a. Kredit jangka panjang

Kredit yang diberikan kepada nasabah dengan waktu lebih dari tiga tahun. Kredit ini umumnya diberikan untuk investasi seperti investasi pembelian gedung, pengadaan peralatan dan mesin, pembangunan proyek dan lain-lain yang memiliki nilai nominal yang cukup besar sehingga diperlukan jangka panjang untuk pelunasannya.

- b. Kredit jangka menengah

Kredit ini diberikan kepada nasabah dengan jangka waktu antara satu tahun hingga tiga tahun. Kredit jenis ini biasanya digunakan untuk modal kerja, kebutuhan investasi, dan kebutuhan konsumtif. Jangka waktu kredit ini ditentukan berdasarkan nilai besarnya kredit yang digunakan oleh nasabah.
- c. Kredit jangka pendek

Kredit ini diberikan kepada nasabah dengan jangka waktu maksimal satu tahun. Kredit jenis ini biasanya digunakan untuk modal kerja yang memiliki siklus usaha kurang atau sama dengan satu tahun.
- 3. Kredit berdasarkan tujuan penggunaannya.
 - a. Kredit konsumtif

Kredit yang diberikan kepada nasabah untuk memenuhi kebutuhan membeli barang atau jasa yang dibutuhkan secara pribadi dan tidak digunakan untuk keperluan usaha. Contohnya seperti digunakan untuk biaya pendidikan, kendaraan bermotor, alat elektronik dan biaya pernikahan.
 - b. Kredit modal kerja

Kredit yang diberikan kepada nasabah untuk memenuhi modal kerja. Pada umumnya modal kerja tersebut habis dalam satu siklus usaha. Contohnya seperti kredit usaha rakyat (KUR) yang diberikan kepada pelaku UMKM ataupun bisnis serupa dan biasanya digunakan untuk pembelian bahan baku.
 - c. Kredit investasi

Kredit yang diberikan kepada nasabah untuk keperluan investasi umumnya diberikan dengan jangka waktu panjang dan nilai yang besar. Kredit ini juga dapat digunakan sebagai pengadaan barang modal seperti pembelian mesin, alat produksi, tanah untuk pabrik dan lain-lain.
- 4. Kredit berdasarkan cara penarikannya
 - a. Kredit rekening koran

Kredit yang diberikan kepada nasabah yang penarikannya melalui pemindahbukuan. Pihak bank memindahkan kredit tersebut kedalam rekening giro. Sedangkan penarikannya dilakukan dengan bilyet, giro, cek atau surat pemindahbukuan. Penarikan rekening ini juga dapat dilakukan sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan.

b. Kredit bertahap

Kredit yang diberikan kepada nasabah yang penarikannya tidak dilakukan secara sekaligus akan tetapi secara bertahap seperti 2,3,4 kali atau lebih pencairan dalam masa kredit. Dan pencairannya sesuai dana yang dibutuhkan oleh nasabah.

c. Kredit sekaligus

Kredit sekaligus diberikan kepada nasabah yang menginginkan pencairan kredit secara sekaligus sesuai dengan plafon kredit yang disetujui sekaligus, pembayaran dapat dilakukan dengan angsuran sampai dengan lunas setelah jangka waktu tertentu dan juga pembayaran dapat dilakukan sekaligus pada akhir masa kredit.

5. Kredit berdasarkan bentuk penyalurannya

a. *Cash Loan*

Pinjaman uang tunai yang diberikan oleh bank kepada nasabahnya. Dalam pemberian fasilitas *cash loan* ini bank telah menyediakan dana (*fresh money*) yang dapat digunakan oleh nasabah berdasarkan ketentuan yang ada didalam perjanjian kredit nya.

b. *Non Cash Loan*

Fasilitas yang diberikan bank kepada nasabahnya tetapi atas fasilitas tersebut bank belum mengeluarkan uang tunai. Dalam fasilitas yang diberikan ini bank harus menyatakan kesanggupan untuk menjamin pembayaran kewajiban nasabah kepada pihak lain atau pihak ketiga sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan dalam surat jaminan yang dikeluarkan oleh bank.

2.1.7. Unsur-Unsur Kredit

Kredit yang diberikan oleh lembaga perkreditan didasarkan dengan kepercayaan dengan kata lain pemberian kredit merupakan pemberian kepercayaan yang berarti dalam pemberian kredit apabila sudah yakin akan diberi kredit dan akan melaksanakannya dengan baik. Berdasarkan hal tersebut menurut Darmawi (2019:91) unsur-unsur kredit adalah sebagai berikut :

1. Kepercayaan bersama

Yaitu adanya suatu rasa kepercayaan bersama serta keyakinan yang kuat pihak pelaku serta keyakinan yang kuat pihak pelaku usaha atau bank dengan pihak

yang meminjam. Dalam hasil ini pihak bank yakin bahwa pinjaman yang diberikan olehnya akan dikembalikan dengan sebagai mestinya.

2. Jangka waktu dalam pengembalian

Dalam kegiatan kredit jangka waktu dalam pengembalian atas pinjaman ini sangat tergantung dari pinjaman yang dipilih. Artinya pinjaman berpengaruh atas pengembaliannya juga.

3. Tingkat risiko pinjaman

Pelaku usaha dalam memberikan pinjamannya pada debitur akan memperhitungkan beban risiko yang akan dihadapinya jika hal buruk terjadi yaitu pihak peminjam tidak memenuhi atas kewajibannya. Dan untuk mencegah hal tersebut bank akan selektif dalam memberikan pinjamannya dengan analisa yang ketat.

4. Prestasi

Yaitu unsur yang terdapat dalam perjanjian yang berbentuk objek, bisa berupa uang, barang atau jasa.

2.1.8. Prinsip Pemberian Kredit

Sebelum pemberian kredit, bank harus yakin bahwa kredit yang diberikan akan benar-benar dikembalikan. Maka pihak bank harus melakukan penilaian kepada calon nasabah yang akan menerima kredit dengan cara melakukan analisis 5C. Dalam pemberian kredit, tentunya ada prinsip-prinsip yang perlu diperlukan dan diketahui. Menurut Andrianto (2020:25) prinsip pemberian kredit meliputi 5C sebagai berikut :

1. *Character*

Character yaitu sifat atau watak seseorang yang akan diberikan pinjaman kredit dan dapat dipercaya. Pemberian kredit ini didasari atas kepercayaan yang berasal dari pihak bank bahwa peminjam mempunyai moral atau sifat yang positif. Hal ini juga tercermin dari latar belakang nasabah. Adapun penilaian karakter calon nasabah dengan melalui Riwayat *BI-Checking* nya dan informasi orang sekitar melalui kerabat atau tetangga yang bersangkutan.

2. *Capacity*

Capacity yaitu analisis dengan tujuan mengetahui kemampuan nasabah dalam membayar kredit yang sudah diberikan. *Capacity* ini dilihat dari kemampuan mengelola bisnis yang dihubungkan dengan pendidikan dan pengalamannya

selama mengelola usaha. Adapun penilaian *capacity* dapat dilakukan dengan cara pihak bank akan mencoba menganalisis kemampuan peminjam bagaimana pengalaman dalam mengelola usahanya dan bagaimana perkembangan usahanya. Pihak bank akan mengunjungi alamat usaha dan melihat usahanya apakah ramai atau sepi dan bank akan menganalisis melalui pengecekan laporan pembukuan penjualan

3. *Capital*

Capital digunakan untuk melihat penggunaan modal apakah efektif atau dapat dilihat dari laporan keuangan dengan melakukan liabilitas, solvabilitas, profitabilitas dan ukuran lainnya. Biasanya semakin besar modal usaha dalam perusahaan maka akan semakin tinggi kesungguhan calon peminjam dalam menjalankan usahanya dan pihak bank akan merasa yakin dalam memberikan kredit.

4. *Collateral*

Collateral merupakan jaminan yang diberikan oleh nasabah baik berupa fisik maupun non fisik. Namun biasanya, nilai jaminan harus lebih tinggi daripada nilai kredit yang akan diberikan. Karena hal tersebut akan mengamankan pemberian kredit jika terjadi kegagalan pembayaran.

5. *Condition*

Dianalisis melalui kondisi ekonomi, sosial dan politik yang ada sekarang dan prediksi di masa depan. Penilaian kondisi prospek bidang usaha yang akan dibiayai hendaknya memiliki prospek yang baik sehingga prospek kredit tersebut relatif lebih kecil bermasalahnya. Adapun penilaian kondisi debitur yaitu dengan melalui kondisi ekonomi dan kinerja usaha debitur.

Selain analisis 5C, Pihak bank juga harus menerapkan metode 5P. Adapun metode analisis 7P menurut Andrianto (2020:28) yaitu sebagai berikut :

1. *Personality*

Personality merupakan penilaian nasabah dari segi kepribadiannya, tingkah lakunya sehari-hari maupun di masa lampau. Penilaiannya mencakup emosi, tingkah laku, dan tindakan nasabah dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah.

2. *Party*

Pengklasifikasian nasabah kedalam golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas dan karakternya. Sehingga nasabah dapat digolongkan dengan mudah dan mendapatkan fasilitas yang berbeda-beda dari bank.

3. *Purpose*

Yaitu analisis untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit termasuk kredit yang diinginkan oleh nasabah.

4. *Prospect*

Analisis untuk menilai usaha nasabah di masa yang akan datang menguntungkan atau tidak dengan kata lain apakah memiliki prospek yang baik atau tidak. Ini adalah hal penting karena mengingat jika fasilitas kredit yang dibiayai tanpa memiliki prospek bukan hanya nasabah yang rugi melainkan pihak bank juga.

5. *Payment*

Yaitu untuk mengukur bagaimana nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana kredit akan dikembalikan. Biasanya semakin besar sumber penghasilan nasabah, akan semakin baik. Jika salah satu usahanya merugikan dapat ditutupi oleh sektor lainnya.

6. *Profitability*

Yaitu analisis untuk mengukur bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. *Profitability* diukur dari periode akan tetap sama atau semakin meningkat dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya.

7. *Protection*

Tujuannya adalah bagaimana menjaga kredit yang diberikan mendapat jaminan perlindungan sehingga kredit yang diberikan benar-benar aman. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

2.1.9. Tujuan Pemberian Kredit

Menurut Kasmir (2018:88) Adapun tujuan pemberian suatu kredit adalah sebagai berikut :

1. Mencari keuntungan

Memperoleh keuntungan dari pemberian kredit terutama dalam bentuk bunga sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah. Keuntungan ini bisa menjadi dana yang digunakan untuk kelangsungan operasional kegiatan suatu bank. Jika bank mengalami kerugian, maka kegiatan bank akan ditutup atau di likuidasi.

2. Membantu para nasabah

Untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana baik dalam investasi maupun dana untuk model kerja. Selain itu bank dapat mendorong usaha masyarakat dengan memberikan fasilitas kredit.

3. Membantu pemerintah

- a. Penerimaan pajak yang diperoleh dari keuntungan yang diperoleh nasabah dan bank.
- b. Membuka kesempatan kerja, untuk kredit pembangunan usaha baru atau perluasan usaha.
- c. Menghemat devisa negara terutama untuk produk-produk yang sebelumnya di impor.
- d. Meningkatkan jumlah barang dan jasa sebagian besar kredit yang disalurkan akan dapat meningkatkan jumlah barang dan jasa yang beredar di Masyarakat.

2.1.10. Manfaat Pemberian Kredit

Menurut Kasmir (2018:89) Pemberian kredit memiliki manfaat yaitu sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan daya guna uang (*Utility*)

Dengan adanya kredit uang menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh si penerima kredit.

2. Untuk meningkatkan peredaran lalu lintas uang

Uang yang diberikan atau disalurkan akan beredar ke seluruh wilayah sehingga suatu daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh kredit uang tersebut akan menerima tambahan uang dari daerah lainnya.

3. Untuk meningkatkan daya guna barang

Kredit yang diterima dapat digunakan untuk menciptakan barang yang tidak berguna menjadi berguna.

4. Meningkatkan peredaran barang

Kredit dapat memperlancar peredaran arus barang dari suatu wilayah ke wilayah lainnya.

5. Sebagai alat stabilitas ekonomi

Dengan adanya kredit akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat dan kredit dapat membantu dalam mengekspor barang sehingga dapat meningkatkan devisa negara.

6. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan

Jika sebuah kredit diberikan untuk membangun pabrik, maka pabrik tersebut akan membutuhkan lowongan pekerjaan sehingga dapat mengurangi pengangguran.

2.1.11. Prosedur Pemberian Kredit

Prosedur pemberian kredit sangat penting dalam proses pencairan kredit. Prosedur merupakan cara yang harus dilakukan sebelum kredit diberikan yang tersusun secara berurutan. Prosedur tersebut merupakan syarat-syarat atau tindakan yang harus dilakukan sejak diajukan permohonan kredit. Menurut Kasmir (2018:96) prosedur pemberian kredit adalah sebagai berikut :

1. Pengajuan berkas

Pengajuan berkas-berkas adalah tahapan dimana pemohon kredit mengajukan permohonan kredit dalam suatu proposal yang berisi latar belakang, maksud dan tujuan, besarnya kredit dan jangka waktu, cara pemohon mengembalikan kredit, dan jaminan kredit, serta dilampiri dengan berkas-berkas lainnya yang dibutuhkan.

2. Penyelidikan

Penyelidikan berkas pinjaman yang bertujuan untuk mengetahui apakah berkas yang diajukan sudah lengkap sesuai persyaratan dan sudah benar.

3. Wawancara tahap pertama

Wawancara 1 adalah penyelidikan kepada calon peminjam secara langsung untuk meyakinkan apakah berkas-berkas tersebut sesuai dan lengkap seperti dengan yang bank inginkan.

4. Pemeriksaan langsung

On the spot adalah kegiatan pemeriksaan ke lapangan dengan meninjau sebagai objek yang akan dijadikan usaha atau jaminan.

5. Wawancara tahap kedua

Wawancara 2 adalah kegiatan perbaikan berkas, jika mungkin ada kekurangan pada saat setelah dilakukan *on the spot* dilapangan.

6. Pemberian keputusan

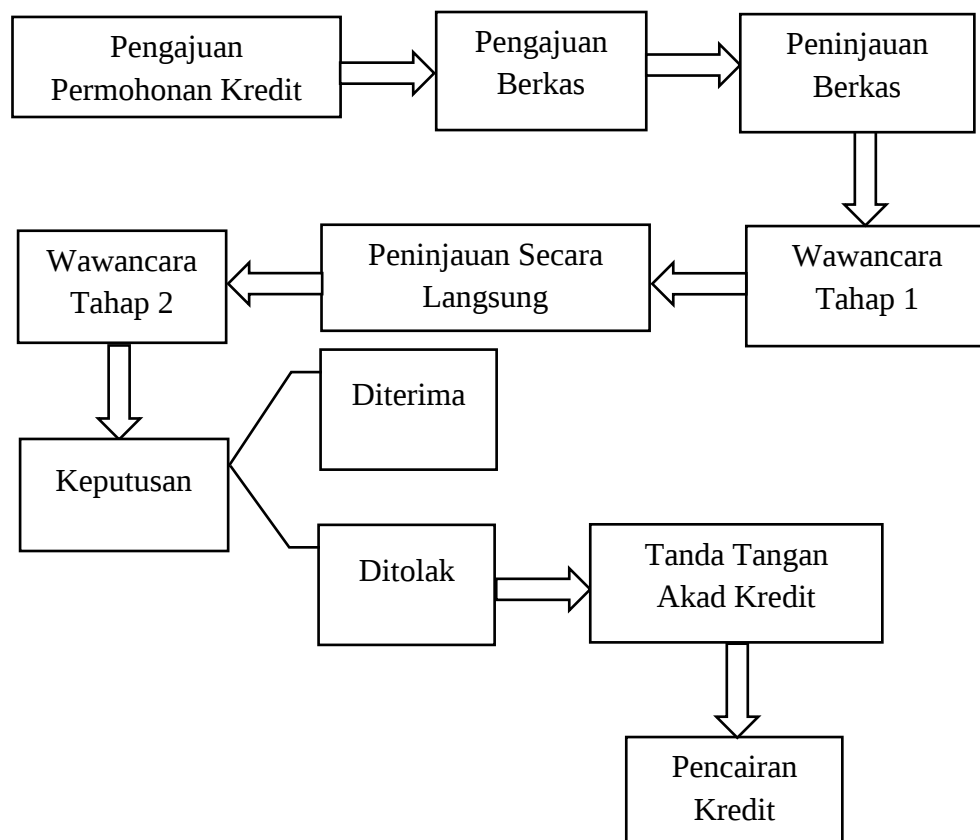
Keputusan kredit dilakukan untuk menentukan apakah kredit diberikan atau ditolak.

7. Penandatanganan akad kredit

Penandatanganan akad kredit atau perjanjian lainnya adalah kelanjutan dari diputuskannya kredit. Sebelum kredit dicairkan calon nasabah menandatangani akad kredit, mengikat jaminan dengan hipotek dan surat atau pernyataan yang dianggap perlu.

8. Realisasi atau pencairan

Realisasi kredit diberikan setelah penandatanganan surat-surat yang diperlukan dengan membuka rekening giro atau tabungan di bank yang bersangkutan.



Gambar 2.1. Siklus Pemberian Kredit Bank BRI

Sumber : Hasil Wawancara (2024)

2.1.12. Kredit Bermasalah

Menurut Ismanto dkk (2019:120) kredit bermasalah adalah kredit yang digolongkan ke dalam kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Risiko kredit merupakan risiko yang paling tinggi dialami oleh perbankan, karena usaha bank sebagian besar adalah memberikan kredit. Kendati bank sudah menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pemberian kredit, namun hendaknya bank tetap memperhitungkan risiko yang mungkin timbul yaitu gagalnya pengembalian sebagian kredit yang diberikan dan menjadi kredit bermasalah sehingga

mempengaruhi pendapatan bank. Hal tersebut biasa terjadi dalam bisnis perbankan dimana hampir mustahil bahwa semua kredit yang disalurkan akan 100% berjalan lancar sehingga sedikit atau banyak bank akan menghadapi kredit bermasalah (Firdaus, 2019:34).

2.1.13. Faktor Penyebab Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah adalah fenomena biasa yang terjadi dalam industri perbankan. Namun, jumlah kredit bermasalah yang melampaui batas kemampuan bank akan menjadi bencana terancamnya likuiditas dan profitabilitas bank tersebut. Kredit bermasalah dapat disebabkan oleh faktor klien, faktor eksternal ataupun institusional. Menurut Ismanto dkk (2019:122) faktor-faktor penyebab terjadinya kredit bermasalah pada perbankan adalah sebagai berikut :

1. Diversifikasi dana atau pengelolaan dana yang buruk.
2. Manajemen portofolio pinjaman yang lemah oleh karyawan bank terutama pada bagian analisis kredit yang lemah sejak awal.
3. Integritas pinjaman atau kurangnya transparansi peminjam.
4. Perubahan kebijakan negara.
5. Kegagalan bisnis atau tidak berpengalaman dan kurangnya pengetahuan tentang kewirausahaan di pihak manajemen.
6. Bencana alam atau perubahan kondisi ekonomi seperti inflasi dan lain-lain.
7. Kematian orang kunci.
8. Ketidaksetiaan karyawan bank (korupsi)
9. Kurangnya informasi pasar yang dapat diandalkan.

Pada dasarnya, faktor utama penyebab terjadinya kredit bermasalah yaitu sikap dan perilaku, yang dalam hal ini adalah peminjam. Faktor kepribadian adalah faktor yang sulit ditangani karena sikap dari personal seseorang. Seperti inilah yang menjadi faktor penyebab timbulnya kredit bermasalah.

2.1.14. Upaya Mengatasi Kredit Bermasalah

Dalam Upaya mengatasi kredit bermasalah, Menurut Ismanto dkk (2019:146) ada beberapa upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi kredit bermasalah adalah sebagai berikut :

1. Mengenali karakter peminjam

Bank perlu mengenali karakter dan integritas dari nasabah mereka yang sama pentingnya sebagai tambahan uji keuangan untuk pinjaman. Bank harus memperlakukan setiap pinjaman sebagai permohonan baru dengan menerapkan uji karakter dan keuangan yang tepat baik terhadap pinjaman baru maupun pinjaman berikutnya.

2. Sistem insentif yang didesain dengan baik menjaga karyawan mencapai hasil program yang diinginkan dan meminimumkan akibat negatif.
3. Tetapkan kebijakan dan pedoman pengelolaan pinjaman bermasalah.

2.2. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu dari Himber dkk (2022) dengan judul Analisis Sistem Pengendalian Manajemen Pemberian Kredit pada PT. Hasjrat Finance dari penelitian ini memberikan hasil bahwa sistem pengendalian manajemen sudah dapat dikatakan cukup hanya saja perlu evaluasi lagi untuk sistem pemberian kredit pada PT. Hasjrat Finance karena masih terdapat oknum-oknum yang menyalahi prosedur pemberian kredit serta belum bisa menanggapi nasabah yang memiliki kredit bermasalah.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rangian dkk (2021) dengan judul Analisis Penerapan Sistem Pengendalian Dalam Pemberian Kredit di PT. Bukopin Finance Graha Mando hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa sistem pengendalian PT. Bukopin Finance Graha Mando belum berjalan sepenuhnya dengan teori yang ada dan perlu ditingkatkan kembali dalam pengendalian nya tersebut.

Penelitian selanjutnya selanjutnya dari Supit dkk (2021) dengan judul Analisis Proses Pemberian Kredit pada Bank Rakyat Indonesia Cabang Bitung. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa proses pemberian kredit pada Bank BRI cabang Bitung telah mengikuti standar aturan dan ketentuan yang ada pada perusahaan tersebut.

Selanjutnya ada penelitian Prasetio, dkk (2020) dengan judul penelitian Analisis Atas Penerapan Sistem Pengendalian Manajemen Terhadap Pemberian Kredit Pada PT. BPR Bandung Kidul hasil dari penelitian ini yaitu PT. BPR Bandung Kidul telah memenuhi unsur lingkungan pengendalian seperti nilai integritas melalui kepatuhan karyawan pada SOP yang ada serta adanya pengawasan dari dewan komisaris yang dilakukan secara berkesinambungan.

Terakhir penelitian terdahulu yang meneliti terkait Analisis Sistem Pengendalian Manajemen Terhadap Pemberian Kredit (Studi Kasus Pada PT. Bank Kartadhani

Mulya Kabupaten Sukoharjo) oleh Sari dan Setyani (2019). Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa sistem pengendalian manajemen sudah berjalan dengan baik sesuai prosedur perusahaan hal ini dapat dilihat dari terpenuhinya unsur-unsur pemberian kredit dalam pemberian kredit pada PT. Bank Kartadhani Mulya Kabupaten Sukoharjo).

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

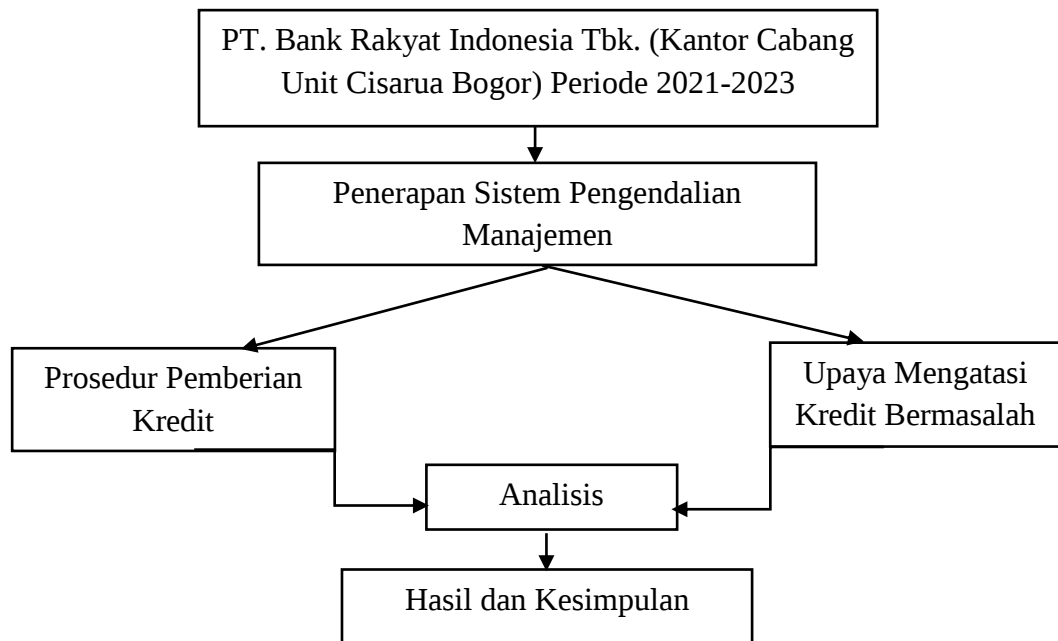
No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil
1	Himber dkk (2022)	Analisis Sistem Pengendalian Manajemen Pemberian Kredit pada PT. Hasjrat Multifinance	Sistem Pengendalian Manajemen	Metode Deskriptif Kualitatif	Dari penelitian ini memberikan hasil bahwa sistem pengendalian manajemen sudah dapat dikatakan cukup hanya saja perlu evaluasi lagi untuk sistem pemberian kredit pada PT. Hasjrat Finance karena masih terdapat oknum-oknum yang menyalahi prosedur pemberian kredit serta belum bisa menangani nasabah yang memiliki kredit bermasalah..
2	Rangian dkk (2021)	Analisis Penerapan Sistem Pengendalian Dalam Pemberian Kredit di PT. Bukopin Finance Graha Mando.	Sistem Pengendalian Manajemen	Metode Deskriptif Kualitatif.	Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa sistem pengendalian PT. Bukopin Finance Graha Mando belum berjalan sepenuhnya dengan teori yang ada dan perlu ditingkatkan kembali dalam pengendalian nya tersebut.
3	Supit, dkk (2021)	Analisis Proses Pemberian Kredit pada Bank Rakyat Indonesia Cabang Bitung	Proses Pemberian Kredt	Metode Deskriptif Kualitatif.	Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa proses pemberian kredit pada Bank BRI cabang Bitung telah mengikuti standar aturan dan ketentuan yang ada pada perusahaan tersebut.
4	Prasetyo dkk (2020)	Analisis Atas Penerapan Sistem Pengendalian Manajemen Terhadap Pemberian Kredit Pada PT. Bank	Sistem Pengendalian Manajemen	Metode Deskriptif	Hasil dari penelitian ini yaitu PT. BPR Bandung Kidul telah memenuhi unsur lingkungan pengendalian seperti nilai integritas melalui kepatuhan karyawan pada SOP yang ada serta adanya pengawasan dari dewan

		Perkreditan Rakyat Bandung Kidul.			komisaris yang dilakukan secara berkesinambungan..
5	Sari dan Setyani (2019)	Analisis Sistem Pengendalian Manajemen Terhadap Pemberian Kredit (Studi Kasus Pada PT. Bank Kartadhani Mulya Kabupaten Sukoharjo)	Sistem Pengendalian Manajemen	Metode Deskriptif	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa sistem pengendalian manajemen sudah berjalan dengan baik sesuai prosedur perusahaan hal ini dapat dilihat dari terpenuhinya unsur-unsur sistem pengendalian manajemen dalam pemberian kredit pada PT. Bank Kartadhani Mulya Kabupaten Sukoharjo).

Sumber : Kampus Terkait

2.3. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2019:95) Kerangka pemikiran adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Penulis mengkaji penelitian ini tentang Analisis Penerapan Sistem Pengendalian Manajemen Terhadap Prosedur Pemberian Kredit Dan Upaya Untuk Mengatasi Kredit Bermasalah Pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. (Kantor Cabang Unit Cisarua Bogor). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran
Sumber : Peneliti (2024)